



Makna Ritual Kalang Obong dalam Masyarakat Kalang di Kendal Dengan Kajian Semiotika Pierce

Feri Indriarto¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Sunarya³

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

Feriindriarto057@gmail.com, yulikurniati@upgris.ac.id, sunaryo@upgris.ac.id

Abstrak

Tradisi Kalang Obong merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kalang untuk memperingati sependhak atau seribu hari wafatnya seseorang, dengan prosesi *Obong* simbolik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual Kalang *Obong* dan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup ikon, indeks, dan simbol dalam proses ritual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Kalang *Obong* memiliki struktur berlapis yang terdiri dari tahapan *andheg*, *rapalan*, *aweh pangan*, *nyangoni*, dan *Obong*. Analisis semiotik mengungkap bahwa ikon dalam ritual ini mencerminkan simbolisasi spiritual, indeks menunjukkan keterkaitan langsung dengan makna transisi arwah, dan simbol merepresentasikan warisan budaya serta amanat leluhur. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi sarana menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual dalam komunitas Kalang.

Kata Kunci

Kalang obong, Ritual pembakaran busana, Tradisi Kalang

Abstract

The Kalang Obong tradition is a ritual performed by the Kalang community to commemorate sependhak or one thousand days of a person's death. one thousand days of a person's death, with a symbolic Obong procession as a form of respect to the ancestors. procession as a form of respect to the ancestors. This research aims to describe the meaning of the Kalang Obong ritual and analyze it using the Charles Sanders Peirce's semiotic approach, which includes icons, indexes, and symbols in the ritual process. symbols in the ritual process. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the Kalang Obong ritual has a layered structure consisting of structure consisting of andheg, rapalan, aweh pangan, nyangoni, and obong. Semiotic analysis reveals that the icons in this ritual reflects spiritual symbolization, indexes show a direct connection to the meaning of with the meaning of spirit transition, and symbols represent cultural heritage and ancestral mandate. ancestral mandate. This ritual not only functions as a form of respect, but also a means of maintaining balance between the physical and spiritual worlds in the Kalang community. spiritual world in the Kalang community.

Keywords

Kalang Obong, Fashion burning ritual, Kalang tradition.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kendal memiliki kebudayaan yang beragam, terbentuk dari berbagai tradisi dan lingkungan budaya yang berkembang. Meskipun setiap budaya memiliki keunikan tersendiri, terdapat potensi untuk menyatukan keberagaman ini dalam sebuah integrasi yang harmonis. Perkembangan budaya daerah cenderung memperkaya variasi budaya, sedangkan budaya nasional berperan dalam membangun kesatuan dan persatuan. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, menjadi pedoman utama dalam mengembangkan budaya daerah sekaligus memperkuat identitas nasional. Di kabupaten kendal salah satunya terdapat budaya upacara *obong* (geriya, 1992).

Desa yang berada di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal yang masih terdapat masyarakat kalang yaitu Desa Tratemulyo, Montongsari, Sidomukti. Dan penelitian ini mengkaji masyarakat kalang yang berada di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Desa Tratemulyo sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangsari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Montongsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Weleri, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pucuksari. Desa Tratemulyo dibagi menjadi tiga dukuh yaitu dukuh Trate tengah, Trondol, dan Tiparsari. Masyarakat kalang masih terdapat di dukuh Trate Tengah. Mayoritas masyarakat kalang beragama islam dan masih memegang tradisi upacara kalang obong.

Upacara *Obong* merupakan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Kalang di Desa Tratemulyo, Kendal. Komunitas ini tetap mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara ini tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk keyakinan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Kata Kalang memiliki kemungkinan asal-usul yang beragam—ada yang mengaitkannya dengan kepalang, yang bermakna tertutup dan mencerminkan kelompok yang terpisah dari dunia luar, sementara yang lain berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari alang-alang, yang menggambarkan kehidupan yang berpindah-pindah atau mengembara (Muslichin, 2011).

Asal-usul Orang Kalang berawal dari sekumpulan penduduk dari kerajaan Mataram yang terusir, kemudian menetap di Pulau Jawa salah satunya di Kabupaten Kendal, jumlah populasi Orang Kalang yang tinggal di Desa Tratemulyo menurut Mak Wariah yaitu kisaran 50 Kepala Keluarga. Orang Kalang di Desa Tratemulyo masih menjalankan kegiatan upacara/tradisi dari warisan leluhur sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dari anggota keluarga yang sudah meninggal dunia yakni sering disebut dengan upacara Kalang Obong dan Ewuhan. Sampai saat ini Orang Kalang masih melaksanakan upacara tersebut karena adanya kepercayaan yang mengingatkan adanya kematian.

Diera modern ini, masyarakat Kalang tetap mempertahankan dan menjalankan tradisi mereka dengan menempatkan dukun sebagai sosok utama dalam prosesi upacara. Dalam masyarakat Kalang, pemimpin upacara *Obong* dikenal sebagai Dukun Sonteng, yakni perempuan keturunan asli Kalang yang

memiliki hak untuk memimpin jalannya ritual.

Sebutan Sonteng berasal dari kebiasaannya membawa kentengan besi, yang ketika dipukul menghasilkan bunyi khas “*teng-teng*”. Suara ini menjadi elemen penting dalam upacara, berfungsi sebagai penanda dan pengiring prosesi yang sedang berlangsung.

Kepercayaan masyarakat Kalang menempatkan perempuan sebagai figur yang memiliki otoritas lebih dibandingkan laki-laki, terutama dalam pelaksanaan ritual adat. Perempuan dipercaya sebagai representasi dari Demang Kalang, sosok gaib leluhur masyarakat Kalang, yang diyakini memiliki peran penting dalam keseimbangan spiritual komunitas. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan dalam ritual *Obong* mencerminkan kepercayaan mendalam terhadap hubungan antara dunia spiritual dan kehidupan sosial masyarakat Kalang.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna ritual Kalang *Obong* melalui pendekatan semiotika Peirce, dengan fokus pada identifikasi dan interpretasi tanda-tanda yang muncul dalam praktik ritual. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Kalang memaknai dan mempertahankan tradisi mereka dalam konteks budaya yang terus berkembang.

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan perspektif yang mendalam dalam mengurai makna ritual Kalang *Obong*. Dengan konsep ikon, indeks, dan simbol, kita dapat memahami bagaimana berbagai elemen dalam ritual ini berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan identitas masyarakat Kalang. Analisis semiotik ini membantu mengungkap hubungan antara tindakan ritual dan konstruksi makna yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan mereka.

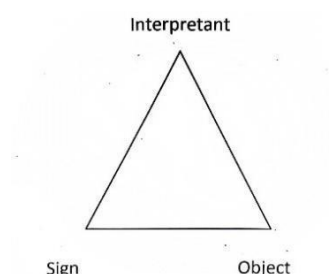
wawancara observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam upacara *Obong* guna mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian melalui interaksi ini peneliti dapat memahami pengalaman serta perspektif masyarakat terkait tradisi tersebut observasi digunakan untuk mengidentifikasi serta membandingkan berbagai sudut pandang dari informan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya ritual guna menangkap pola dan dinamika yang terjadi sehingga analisis menjadi lebih mendalam dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik yang mendukung penelitian meliputi foto rekaman dan berbagai dokumen yang memuat elemen penting dari upacara data yang diperoleh melalui dokumentasi membantu memperkuat temuan serta memberikan validasi terhadap hasil penelitian kombinasi dari ketiga metode ini memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap simbol dan makna dalam upacara *Obong*.

Makna yang tersirat dalam ritual tersebut yaitu guna untuk menyempurnakan arwah leluhur. Ritual ini menunjukkan hubungan erat antara masyarakat Kalang dengan nenek moyang mereka, di mana pembakaran menjadi bentuk penghormatan dan upaya menjaga keseimbangan dunia fisik dan spiritual. Doa-doa, sesaji, dan elemen ritual lainnya memperkuat keyakinan bahwa ritual ini memiliki daya spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib atau energi leluhur. Api dalam ritual memiliki simbol sebagai alat pemurnian dan pelepasan roh leluhur. Pembakaran bukan sekadar proses fisik, tetapi juga melambangkan transisi spiritual menuju dimensi lain

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang mencakup deskripsi

klasifikasi dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh deskripsi data dilakukan dengan merinci hasil wawancara serta observasi langsung terhadap prosesi upacara *Obong* masyarakat Kalang sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti klasifikasi data berfungsi untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu agar pola dan hubungan antar data lebih mudah dianalisis dalam konteks penelitian semiotik interpretasi data bertujuan untuk memahami makna simbolik dari temuan yang telah diklasifikasikan serta mengaitkannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian penyajian hasil analisis mencakup keseluruhan temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung yang memberikan gambaran mendalam tentang makna budaya dalam upacara *Obong* pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap tradisi yang diteliti.

Charles Sanders Peirce mengelompokkan analisis semiotika ke dalam tiga komponen yaitu representamen (ground), object, dan Interpretant (Aryani, S., & Yuwita, 2023). Salah satu gagasan penting dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce adalah pengelompokan tanda berdasarkan acuannya yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu ikon indeks dan simbol (Nurma Yuwita, 2018).



Gambar : Model“triangle meaning semiotics” Charles Sanders Pierce

Penelitian terdahulu oleh (Nurrahmawati & Lestari, 2024) berfokus pada makna rapalan dalam upacara *Obong* masyarakat kalang. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada makna ritual upacara obong masyarakat kalang dengan kajian semiotik. Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2017) berfokus pada pemilihan leksikon dalam ungkapan budaya yang digunakan dalam tradisi kematian masyarakat Kalang, dengan pendekatan semantik kognitif. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana pilihan kata dalam tradisi tersebut mencerminkan cara masyarakat memahami dan memaknai kematian dalam konteks budaya mereka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada makna ritual upacara obong masyarakat kalang.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Putri, 2021) Penelitian ini mengeksplorasi leksikon yang digunakan dalam tradisi *Obong* dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam makna ritual dalam upacara *Obong* masyarakat Kalang yang berlangsung di Desa Tratemulyo, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek prosesi, sejarah, dan leksikon upacara, penelitian ini

menggunakan teori Semiotika Peirce untuk menganalisis simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap pemaknaan budaya yang diwariskan dalam tradisi *Obong* masyarakat Kalang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam upacara *Obong* masyarakat Kalang. Proses penelitian meliputi pengajuan pertanyaan, pengumpulan data yang mendalam melalui wawancara dengan narasumber dan observasi langsung, serta analisis data dengan penjelasan yang jelas dan sistematis berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, yang menekankan tiga elemen utama dalam proses pembentukan makna. Peirce mengembangkan konsep triangle meaning, yang terdiri dari: tanda, objek, dan interpretant. Tanda berfungsi sebagai representasi suatu hal, objek adalah referensi nyata yang diwakili oleh tanda, dan interpretant merujuk pada makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek, bergantung pada interpretasi individu atau budaya. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap simbol dan ekspresi budaya dalam berbagai konteks penelitian (Kriyantono, 2010).

Sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, atau eksperimen, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian Anda, ini bisa mencakup wawancara dengan tokoh budaya, dokumentasi ritual Kalang *Obong* (sugiyono, 2016). Penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara kalang obong.

Data Sekunder mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya, seperti literatur akademik, buku, atau arsip sejarah (Suryabrata, 1998). Data sekunder pada penelitian ini berupa buku dan beberapa artikel terkait upacara Obong.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Desa Tratemulyo dengan dengan penduduk yang masih kental dengan adat istiadat terutama upacara Kalang *Obong*.

Penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam upacara *Obong* guna mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian melalui interaksi ini peneliti dapat memahami pengalaman serta perspektif masyarakat terkait tradisi tersebut observasi digunakan untuk mengidentifikasi serta membandingkan berbagai sudut pandang dari informan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya ritual guna menangkap pola dan dinamika yang terjadi sehingga analisis menjadi lebih mendalam dokumentasi berfungsi sebagai bukti autentik yang mendukung penelitian meliputi foto rekaman dan berbagai dokumen yang memuat elemen penting dari upacara data yang diperoleh melalui dokumentasi

membantu memperkuat temuan serta memberikan validasi terhadap hasil penelitian kombinasi dari ketiga metode ini memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap simbol dan makna dalam upacara *Obong*.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang mencakup deskripsi klasifikasi dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh deskripsi data dilakukan dengan merinci hasil wawancara serta observasi langsung terhadap prosesi upacara *Obong* masyarakat Kalang sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti klasifikasi data berfungsi untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu agar pola dan hubungan antar data lebih mudah dianalisis dalam konteks penelitian semiotik interpretasi data bertujuan untuk memahami makna simbolik dari temuan yang telah diklasifikasikan serta mengaitkannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian penyajian hasil analisis mencakup keseluruhan temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung yang memberikan gambaran mendalam tentang makna budaya dalam upacara *Obong* pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap tradisi yang diteliti.

PEMBAHASAN

Upacara *Obong* telah mengalami perpaduan antara unsur budaya Jawa dan ajaran Islam, menciptakan sistem budaya baru yang menggabungkan kedua tradisi tersebut. Awalnya merupakan warisan budaya Hindu, ritual ini kini telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Perpaduan ini tercermin dalam mantra-mantra yang dibacakan saat upacara berlangsung, di mana bacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Fatihah kini menjadi bagian dari prosesi. Meskipun mengalami perubahan, penggunaan bahasa Jawa dalam rapalan yang diucapkan oleh dukun Soteng tetap dipertahankan, menunjukkan kesinambungan antara tradisi leluhur dan adaptasi dengan perkembangan kepercayaan masyarakat Kalang (Noviani, 2016).

Dalam upacara *Obong* yang berlangsung selama dua hari oleh masyarakat Kalang, secara keseluruhan upacara ini terdiri dari tiga prosesi utama: pemanggilan arwah dan tahap inti yang disebut *Sontengan* atau *Nyagoni* serta acara *Obong*. Setiap tahapan memiliki mantra tertentu, namun penelitian ini akan berfokus pada makna dari ritual utama dalam prosesi upacara *Obong*.

Upacara *Obong* yang dijalankan oleh masyarakat Kalang merupakan tradisi turun-temurun yang bertujuan memperingati sependhak atau seribu hari wafatnya seseorang. Selain itu, upacara ini menjadi bentuk penghormatan kepada roh leluhur sekaligus doa kepada keluarga yang melaksanakannya mendapatkan keberkahan dan kesehatan. Masyarakat Kalang meyakini bahwa melalui prosesi *Obong*, roh leluhur dapat mencapai kesempurnaan serta keluarga terhindar dari marabahaya. Keyakinan ini mencerminkan keseimbangan antara dunia manusia dan alam spiritual, sejalan dengan nilai-nilai budaya Nusantara yang menekankan harmoni dalam kehidupan.

Upacara *Obong* masyarakat Kalang saat ini bertujuan sebagai upaya menjaga dan meneruskan warisan leluhur kepada generasi masa kini. Selain sebagai bentuk penghormatan, ritual ini dipercaya sebagai cara untuk menyempurnakan roh nenek moyang yang telah wafat.

Upacara *Obong* juga menjadi sarana dalam menjalankan amanat leluhur, memastikan bahwa keturunan mereka mulai dari anak hingga cucu tetap melaksanakan kewajiban menyempurnakan roh nenek moyang mereka. Dengan demikian, prosesi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat Kalang.

Upacara *Obong* memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah menjalankan ritual ini, masyarakat Kalang merasakan kepuasan karena mereka telah memenuhi amanat leluhur, yang dianggap sebagai kewajiban. Hal ini memberikan ketenangan batin dan rasa damai bagi mereka. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Tuhan agar mengampuni segala kesalahan yang dilakukan oleh roh yang telah meninggal. Prosesi tersebut mencerminkan nilai spiritual yang kuat serta menunjukkan keyakinan masyarakat Kalang terhadap kehidupan setelah kematian.

Dalam analisis semiotika Peirce, makna ritual dapat dikaji melalui tiga jenis tanda linguistik utama yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon adalah jenis tanda dalam semiotika yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Hubungan antara tanda dan maknanya didasarkan pada persamaan unsur yang dirujuk. Ikon biasanya berupa benda fisik atau representasi visual yang menyerupai objek atau konsep yang dijelaskan, sehingga keterkaitannya mudah dikenali (Siregar & Wulandari, 2020). Ikon dalam ritual *Obong* Masyarakat Kalang sebagai berikut:

Api adalah representasi langsung dari proses pelepasan atau transisi spiritual. Panas dan cahaya yang dihasilkan secara visual menyerupai objek yang dimaknai sebagai transformasi atau pemuatian.



**Gambar 1. Upacara Pembakaran
(Dok. Feri Indriarto 2025)**

Indeks

Indeks adalah tanda dalam semiotika yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara unsur-unsur yang diacu. Tanda ini memiliki keterkaitan langsung dengan objeknya secara alami, sehingga bukan sekadar simbol arbitrer, melainkan mencerminkan kenyataan yang dapat diamati (Siregar & Wulandari, 2020).



**Gambar 2. Riitual Kalang Obong
(Dok. Feri Indriarto 2025)**

Simbol

Simbol adalah tanda dalam semiotika yang maknanya didasarkan pada konvensi atau kesepakatan dalam suatu komunitas. Tanda ini tidak memiliki hubungan langsung dengan objek yang diwakilinya, melainkan merepresentasikan sesuatu yang lebih luas dari bentuk fisiknya (Siregar & Wulandari, 2020). Simbol yang digunakan pada ritual upacara *Obong* ini yaitu:

- a) Pakaian
Merupakan sebuah simbol untuk bisa berpakaian yang layak di alam kelanggengan dan tidak merasakan kedinginan.
- b) Makanan dan uang
Simbol untuk membekali roh menuju kehadiran Allah SWT.
- c) Bebek
Simbol kendaraan bagi masyarakat kalang disaat menghadapi bentangan lautan yang luas.
- d) Gula kelapa
Simbol supaya tidak dikejar anjing maka dilempari dengan gula kelapa.



**Gambar 3. Riitual Kalang Obong
(Dok. Feri Indriarto 2025)**

Makna yang tersirat dalam ritual tersebut yaitu guna untuk menyempurnakan arwah leluhur. Ritual ini menunjukkan hubungan erat antara masyarakat Kalang dengan nenek moyang mereka, di mana pembakaran menjadi bentuk penghormatan dan upaya menjaga keseimbangan dunia fisik dan spiritual. Doa-doa, sesaji, dan elemen ritual lainnya memperkuat keyakinan bahwa ritual ini memiliki daya spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib atau energi leluhur. Api dalam ritual memiliki simbol sebagai alat pemurnian dan pelepasan roh leluhur. Pembakaran bukan sekadar proses fisik, tetapi juga melambangkan transisi spiritual menuju dimensi lain.

Tanda	
Objek	Pemimpin ritual sedang menjalankan upacara <i>Obong</i> dengan membacakan doa-doa yang di iringi dengan bunyi “teng- teng” yang bersumber dari pukulan alat besi.
Interpretant	Interpretant dari tanda tersebut menunjukkan bahwa ritual ini mencerminkan niat manusia untuk memastikan arwah leluhur di surga tidak merasa sendirian, mendapatkan ketenangan, serta memberikan keselamatan bagi keluarga yang melaksanakan upacara <i>Obong</i>. Dalam prosesi upacara <i>Obong</i> doa-doa yang dibacakan berfungsi sebagai bentuk komunikasi spiritual kepada arwah menandakan bahwa keluarga terus mendoakan mereka selama seribu hari setelah wafat Melalui doa tersebut diharapkan arwah leluhur diterima di sisi Allah sekaligus memperkuat hubungan

antara yang hidup dan yang telah meninggal dalam kepercayaan masyarakat Kalang.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian semiotika Peirce dalam penelitian ini, upacara Kalang *Obong* masyarakat Kalang di Kendal memiliki makna mendalam yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan leluhur. Ritual ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan serta usaha untuk menyempurnakan roh yang telah meninggal, sesuai dengan keyakinan masyarakat Kalang.

Analisis tanda dalam ritual ini menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol memiliki peran penting dalam membentuk makna spiritual dan sosial. Ikon, seperti api dalam prosesi pembakaran, melambangkan pemurnian dan pelepasan roh. Indeks, berupa doa dan mantra yang diucapkan, menunjukkan keterkaitan langsung antara ritual dan tujuan spiritualnya. Simbol, seperti pakaian, makanan, dan sesaji, merepresentasikan konsep-konsep budaya yang diwariskan turun-temurun.

Selain sebagai praktik keagamaan dan adat, upacara Kalang *Obong* juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Kalang. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Melalui ritual ini, masyarakat Kalang terus menjaga amanat leluhur dan memastikan kesinambungan tradisi di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai pemaknaan ritual dalam masyarakat Kalang, serta mengonfirmasi bahwa tanda-tanda semiotik dalam upacara *Obong* berperan sebagai sarana komunikasi budaya dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). No Title. *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End.*, 3(1)(Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya), 65–72.
- Azizah, I. (2017). Ungkapan Kultural Upacara Adat Obong Masyarakat Kalang Kendal : Tinjauan Semantik. *Eprints Undip*, 1–61.
- geriya. (1992). *peranan pendidikan dalam kebudayaan daerah* .
- Kriyantono. (2010). No Title. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media*.
- Muslichin. (2011). *Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal*. 21(2), 164–178.
- Noviani, N. L. (2016). Peran Sugesti Bagi Orang Kalang Dalam Melestarikan Tradisi Kalang Di Desa Lumansari, Kendal. *Smart*, 2(2), 155. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.386>
- Nurma Yuwita. (2018). No Title. *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*., 6(1),(JURNAL HERITAGE,), 40–48.
- Nurrahmawati, T., & Lestari, P. M. (2024). Rapalan dalam Upacara Obong Masyarakat Kalang Desa Lumansari : Kajian semiotik. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

- Putri, A. (2021). *Integrasi tradisi dan agama : Upacara Obong Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal*.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16817/>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41.
<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- sugiyono. (2016). No Title. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata. (1998). No Title. *Metode Penelitian*, Rajagrafindo Persada.